

## BAB II

### KEISTIMEWAAN YANG TERKANDUNG DALAM *AL-ASMA' AL-HUSNA*

Nama dan sifat Allah telah memunculkan perdebatan yang sangat serius di kalangan mutakallimin sejak dulu kala. Dalam pandangan umum, nama dan sifat itu sama. Berbeda dengan Ibnu Arabi, nama (*Ism*) merujuk pada “penandaan” antara nama dan obyek yang dinamai.

Setiap nama niscaya merujuk pada yang dinamai (*Al-Musammah*), sebagai setiap kata (*qoul*) menunjuk pada yang dikatakan (*almaqal*). Penunjukan ini yang diistilahkan sebagai *dalala*-memperlihatkan bahwa nama adalah tanda atas yang dinamai. Ibnu Arabi menulis “dan nama adalah dalil bagi *al-Zat*”.<sup>1</sup>

#### A. Pengertian *Al-Asma'* dan *Al-Husna*

##### 1. Kata *Al-Asma'*

*Al-Asma'* adalah bentuk jamak dari kata *Al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan nama, atau *lafzun yu'ayyinu syakhsan au syaian* (nama diri seseorang, binatang atau sesuatu).<sup>2</sup> Ia berakar dari kata *Assumu* yang berarti ketinggian, atau *Assimah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi.<sup>3</sup>

Di dalam *Mu'jam Mufahros Lialfadil Qur'an Al-Karim* dipaparkan bahwa kata *Asma'* dengan segala derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak dua belas kali, yaitu pada surat *al-Baqarah ayat 31*, *al-Baqarah ayat 33*, *al-A'raf ayat 71*, *al-A'raf ayat 180*, *yusuf ayat 40*, *al-Isra' ayat 110*, *Taha ayat 8*, *al-Najm ayat 23* dan *al-Hasr ayat 24*.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibnu Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2012), 247.

<sup>2</sup> Atabik Ali dan A. Zuhdi Mudlor. *Kamus kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2007), 125

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), xIvii

<sup>4</sup> Sa'id Muhammad Al-Lahham, *Mu'jam Mufahros Lialfadil Qur'an Al-Karim*, (Bairud Libanon: Darul Ma'rifah, 2005), 116.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* nama adalah sebutan atau panggilan pada orang, binatang, dan sebagainya.<sup>5</sup> Dalam hal ini *Al-Asma'* pada pembahasan ini merupakan sebutan atau panggilan sebagai perantara atau cara yang bisa ditempuh untuk mengenal Tuhan.

## 2. kata *Al-Husna*

*Al-Husna* dalam kamus *Al-Munawwir* bermakna yang paling bagus, baik, dan cantik.<sup>6</sup> Selain itu, kata *Al-Husna* menunjukkan bahwa nama-nama yang disandingkan oleh Allah menunjukkan sifat-sifat yang amat sempurna dan tidak sedikitpun tercemar dengan kekurangan.

Kata *Al-Husna* adalah bentuk feminin dari kata *ahsan* yang berarti terbaik. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlative ini, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik jika dibandingkan dengan yang baik lainnya, apakah yang baik dari selain-Nya itu wajar disanding-Nya atau tidak. Sifat pengasih misalnya adalah baik. Ia dapat disandang oleh makhluk/manusia, tetapi karena nama bagi Allah nama yang terbaik, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk, dalam kapasitas kasih maupun substansinya. Di sisi lain, sifat pemberani merupakan sifat yang baik yang disandang oleh manusia, namun sifat ini tidak wajar disandang oleh Allah, karena keberanian mengandung kaitan dalam substansinya dengan jasmani, sehingga tidak mungkin disandingkan kepadanya. Ini berbeda dengan sifat kasih, pemurah, adil, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Sebagai contoh, bagi manusia kekuatan diperoleh melalui sesuatu yang bersifat materi seperti otot-otot yang berfungsi baik, dengan kata lain manusia membutuhkan hal tersebut untuk memiliki kekuatan. Namun kebutuhan tersebut tidak mungkin sesuai dengan kebesaran Allah,

---

<sup>5</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, Edisi ketiga, 2002), 1021.

<sup>6</sup> Ali Ma'sum dan Zainal Abidin, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, Cetakan ke-15, 1997), 265.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Asma' Al-Husna*, (Tangerang: Lentera hati, 2013), 23-24.

sehingga sifat kuat bagi Allah hanya dapat dipahami dengan menyingkirkan hal yang mengandung makna kekurangan dan kebutuhan.

Di dalam *Mu'jam Mufahros Lialfadil Qur'an Al-Karim* dipaparkan bahwa kata *Al-Husna* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak tujuh belas kali, yaitu pada surat *annisa' ayat 95, al-A'raf ayat 137 dan 180, at-Taubah ayat 107, Yunus ayat 26, Ar-Ra'at ayat 18, an-Nahl ayat 62, al-Isra' ayat 110, al-Kahfi ayat 88, Taha ayat 8, al-Anbiya' ayat 101, Fussilat ayat 50, an-Najm ayat 31, al-Hadiyat ayat 10, al-Husr ayat 24 dan al-Lail ayat 6.*<sup>8</sup>

## B. *Al-Asma' Al-Husna* Secara Terminologi

### 1. *Al-Asma' Al-Husna*

Di dalam Al-Qur'an hampir semua ayat ditutup dengan menggunakan lafadh asmaul husna. Bahkan bila lafadzh Allah dan Rabb dimasukkan sebagai bagian dari asmaul husna sebagaimana mayoritas riwayat, maka hampir tidak ada ayat yang terlewat tanpa menyebut lafadzh asmaul husna.

*Al-Asma' Al-Husna* adalah satu kata dalam bahasa arab yang dimaknai sebagai penyebutan nama-nama Allah.<sup>9</sup> Nama-nama Allah swt. terdiri atas dua bagian. *Yang pertama*, nama-nama yang diajarkan oleh Allah swt. kepada kita. *Yang kedua*, nama-nama yang pengetahuan tentangnya dimonopoli oleh Allah swt. sendiri dalam pengetahuan gaib-Nya. Tidak ada satu makhluk pun mengetahuinya. Hal itu juga telah diungkapkan dalam kabar yang sah.<sup>10</sup>

Nama-nama Allah yang terbaik (*Al-Asma' Al-Husna*) merupakan salah satu media untuk mengenal Allah swt. Karena itu, para ulama sejak klasik hingga kini selalu menjadikannya sebagai salah satu bahasan penting baik dalam kajian teologi maupun sufisme.

<sup>8</sup> Sa'id Muhammad Al-Lahham, *Mu'jam Mufahros Lialfadil Qur'an Al-Karim*, 227.

<sup>9</sup> Atabik Ali dan A. Zuhdi Mudlor. *Kamus kontemporer Arab Indonesia*, 125.

<sup>10</sup> Ibnu Arabi, *Rahasia Asmaul Husna*, (Jakarta: Tuross Khazanah Pustaka Islam, Cet. 1, Desember 2015), 42.

*Allah* adalah *al-ism al-a'zam*, nama teragung, yang mencakup semua sifat Allah yang indah dan menjadi tanda esensi dan sebab bagi segala eksistensi. Allah, sebab bagi segala eksistensi, sama sekali tidak serupa dengan makhluk-Nya. *Allah* hanyalah nama bagi Allah. Tidak sesuatu pun selain-Nya yang memiliki nama ini atau menyamainya.<sup>11</sup> Seperti yang difirmankan di dalam Al-Qur'an.

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

*Apakah kamu mengetahui ada seseorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (Maryam 19: 65).*<sup>12</sup>

Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik jika dibandingkan dengan yang baik lainnya. Jadi, secara bahasa *Al-Asma' Al-Husna* berarti nama-nama yang terbaik. Istilah ini diambil dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah mempunyai berbagai nama yang terbaik. Melalui nama itu, umat islam bisa mengetahui keagungan Allah dan menyeru dengan nama-nama tersebut ketika berdoa atau mengharap kepada-Nya.<sup>13</sup>

Berkenaan dengan jumlah bilangan *al-Asama' al-Husna*, para ulama yang merujuk kepada al-Qur'an mempunyai hitungan yang berbeda-beda. Sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab bahwa At-Thabathabai dalam tafsirnya "*Al-Mizan*" menyatakan bahwa jumlah *al-Asama' al-Husna* sebanyak seratus dua puluh tujuh. Kemudian Ibnu Barjam al-Andalusi dalam karyanya "*Syareh Al-Asma' Al-Husna*" menghimpun 132 nama populer yang termasuk dalam *al-Asama' al-Husna*. Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia menghimpun dalam bukunya "*Al-Kitab Al-Asna fi Syareh Al-Asma' Al-Husna*" hingga mencapai lebih dari

<sup>11</sup> Tosun Bayrak Al-Jerrahi, *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 27.

<sup>12</sup> Al-Qur'an Al-Karim.

<sup>13</sup> M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010),

dua ratus nama baik yang disepakati, diperselisihkan dan yang bersumber dari ulama sebelumnya.<sup>14</sup>

Adapun Riwayat yang populer menyebutkan bahwa bilangan *Asma' al-Husna* adalah sembilan puluh sembilan. Salah satu riwayat itu berbunyi:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ تِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ اسْمًا مَا نَهَّ إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdur Razaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Ayub dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah ra. Dan dari Hammam bin Munabbih, dari Rasulullah SAW, beliau bersabdah: "Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kecuali satu. Barang siapa saja menghitungnya (ahshaha) niscaya masuk surga".*<sup>15</sup>

Berbagai-bagai penafsiran ulama dari kata *ahshaha* antara lain, dalam arti memahami maknanya dan memercayainya atau mampu melaksanakan kandungan-Nya (berakhlak dengan nama-nama itu). Betapapun yang jelas bahwa ada manusia yang sekedar membaca nama-nama itu disertai dengan mengagungkan-Nya, ada juga yang memercayai kandungan makna-makna-Nya, ada juga yang menghafal, memahami maknanya, dan mengamalkan kandungannya.<sup>16</sup>

## 2. Jumlah *Al-Asma' Al-Husna*

Ustadz Rachmat Ramadhana al-Banjari dalam bukunya "*Semua Hajatmu Bisa Mustajab: Super Cespleng Doa-Doa Khusus Asma' al-Husna*", menyebutkan sembilan puluh sembilan nama-nama dari *Asma' al-Husna* itu secara berurutan lengkap dengan artinya sebagai berikut:

**Tabel 1. Jumlah *Al-Asma' Al-Husna***

NO	Asmaul Husna		Artinya
1	الرحمن	<i>Ar-Rahman</i>	Yang Maha Pengasih

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif AlQur'an*, 43.

<sup>15</sup> Al-Hadits, *Shohih Muslim*, (Semarang: Toha Putera, juz 2), 467.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Asma' Al-Husna*, 24.

2	الرحيم	<i>Ar-Rahim</i>	Yang Maha Penyayang
3	المالك	<i>Al-Malik</i>	Yang Maha Berkuasa Maharaja
4	القدوس	<i>Al-Quddus</i>	Yang Maha Suci
5	السالم	<i>Al-Salam</i>	Yang Maha sejahtera
6	المؤمن	<i>Al-Mu'min</i>	Yang Maha Terpercaya/ Mengaruniai Keamanan
7	المهيمن	<i>Al-Muhaimin</i>	Yang Maha Memelihara
8	العزير	<i>Al-Aziz</i>	Yang Maha Perkasa
9	الجبار	<i>Al-Jabbar</i>	Yang Maha Memaksa
10	المتكبر	<i>Al-Mutakabbir</i>	Yang Maha Megah / Memiliki Kebesaran
11	الخالق	<i>Al-Khaliq</i>	Yang Maha Pencipta
12	البارئ	<i>Al-Bari'</i>	Yang Maha Mengadakan
13	المصور	<i>Al-Muṣawwir</i>	Yang Maha Pembentuk
14	الغفار	<i>Al-Ghaffar</i>	Yang Maha Pengampun
15	القهار	<i>Al-Qahhar</i>	Yang Maha Mengalahkan
16	الوهاب	<i>Al-Wahhab</i>	Yang Maha Pemberi
17	الرزاق	<i>Al-Razaq</i>	Yang Maha Pemberi Rizqi
18	الفتاح	<i>Al-Fattah</i>	Yang Maha Membuka
19	العليم	<i>Al-'Alim</i>	Yang Maha Mengetahui
20	القابض	<i>Al-Qabidh</i>	Yang Maha Menyempitkan
21	الباسط	<i>Al-Basith</i>	Yang Maha Melapangkan
22	الخافض	<i>Al-Khafiḍ</i>	Yang Maha Merendahkan

23	الرافع	<i>Al-Rafi'</i>	Yang Maha Meninggikan
24	المعز	<i>Al-Mu'izz</i>	Yang Maha Memuliakan
25	المدد	<i>Al-Mudzill</i>	Yang Maha Menghinakan
26	السميع	<i>Al-Sami'</i>	Yang Maha Mendengar
27	البصير	<i>Al-Basir</i>	Yang Maha Melihat
28	الحكم	<i>Al-Hakam</i>	Yang Maha Menetapkan Hukum
29	العدل	<i>Al-'Adl</i>	Yang Maha Adil
30	اللطيف	<i>Al-Latif</i>	Yang Maha Halus/Lembut
31	الخبير	<i>Al-Khabir</i>	Yang Maha Teliti
32	الحليم	<i>Al-Halim</i>	Yang Maha Penyantun
33	العظيم	<i>Al-'Azim</i>	Yang Maha Agung
34	الغفور	<i>Al-Ghafur</i>	Yang Maha Mengampuni
35	الشكور	<i>Al-Syakur</i>	Yang Maha Mensyukuri
36	العلي	<i>Al-'Aliyy</i>	Yang Maha Tinggi
37	الكبير	<i>Al-Kabir</i>	Yang Maha Besar
38	الحفيظ	<i>Al-Hafiz</i>	Yang Maha Pemelihara/Pelestari
39	المقيت	<i>Al-Muqit</i>	Yang Maha Pemelihara/ Memberi Makan
40	الحسيب	<i>Al-Hasib</i>	Yang Maha Penghitung/ Mencukupi
41	الجليل	<i>Al-Jalil</i>	Yang Maha Agung
42	الكريم	<i>Al-Karim</i>	Yang Maha Mulia/Pemurah
43	الرقيب	<i>Al-Raqib</i>	Yang Maha Mengawasi

44	المجيب	<i>Al-Mujib</i>	Yang Maha Mengabulkan
45	الواسع	<i>Al-Wasi'</i>	Yang Maha Luas
46	الحكيم	<i>Al-Hakim</i>	Yang Maha Bijaksana
47	الودود	<i>Al-Wadud</i>	Yang Maha Mencintai
48	المجيد	<i>Al-Majid</i>	Yang Maha Mulia
49	الباعث	<i>Al-Ba'is</i>	Yang Maha Membangkitkan
50	الشهيد	<i>Al-Syahid</i>	Yang Maha Menyaksikan/ Disaksikan
51	الحق	<i>Al-Haqq</i>	Yang Maha Benar
52	الوكيل	<i>Al-Wakil</i>	Yang Maha Mewakili
53	القوي	<i>Al-Qawiyy</i>	Yang Maha Kuat
54	المتين	<i>Al-Matin</i>	Yang Maha Kokoh
55	لولي	<i>Al-Waliy</i>	Yang Maha Melindungi
56	الحميد	<i>Al-Hamid</i>	Yang Maha Terpuji
57	المحصي	<i>Al-Muhsiy</i>	Yang Maha Menghitung
58	المبدئ	<i>Al-Mubdi'</i>	Yang Maha Memulai
59	المعيد	<i>Al-Mu'id</i>	Yang Maha Mengembalikan
60	المحيي	<i>Al-Muhyi</i>	Yang Maha Menghidupkan
61	المميت	<i>Al-Mumit</i>	Yang Maha Mematikan
62	الحي	<i>Al-Hayyu</i>	Yang Maha Hidup
63	القيوم	<i>Al-Qayyum</i>	Yang Maha Mandiri
64	الواجد	<i>Al-Wajid</i>	Yang Maha Menemukan
65	الماجد	<i>Al-Majid</i>	Yang Maha Mulia

66	الواحد	<i>Al-Wahid</i>	Yang Maha Esa
67	أحد	<i>Al-Ahad</i>	Yang Maha Tunggal
68	الصمد	<i>Al-Şamad</i>	Yang Maha Dibutuhkan
69	القدير	<i>Al-Qadir</i>	Yang Maha Berkuasa
70	المقتدر	<i>Al-Muqtadir</i>	Yang Maha Menentukan
71	المقدم	<i>Al-Muqaddim</i>	Yang Maha Mendahulukan
72	خزالمؤ	<i>Al-Mu'akhhir</i>	Yang Maha Mengakhirkan
73	الأول	<i>Al-Awwal</i>	Yang Maha Awal
74	آآخر	<i>Al-Akhir</i>	Yang Maha Akhir
75	الظاهر	<i>Al-Zahir</i>	Yang Maha Nyata
76	الباطن	<i>Al-Bathin</i>	Yang Maha Tersembunyi
77	الوالي	<i>Al-Waliy</i>	Yang Maha Memerintah
78	المتعالى	<i>Al-Muta'ali</i>	Yang Maha Tinggi
79	البار	<i>Al-Barr</i>	Yang Maha Berkebajikan
80	التواب	<i>At-Tawwab</i>	Yang Maha Penerima Taubat
81	المنتقم	<i>Al-Muntaqim</i>	Yang Maha Pembalas
82	العفو	<i>Al-'Afuwwu</i>	Yang Maha Pemaaf
83	الرؤوف	<i>Al-Ra'uf</i>	Yang Maha Belas Kasih
84	الملك الملك	<i>Malik al-Mulk</i>	Yang Maha Menguasai Kerajaan
85	ذؤالجالل والإكرام	<i>Zu al Jalal wa al Ikram</i>	Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemulyaan
86	المقسط	<i>Al-Muqsit</i>	Yang Maha Mengadili

87	الجامع	<i>Al-Jami'</i>	Yang Maha Penghimpun
88	الغني	<i>Al-Ghaniyy</i>	Yang Maha Kaya
89	المغني	<i>Al-Mughniy</i>	Yang Maha Pemberi Kekayaan
90	المانع	<i>Al-Mani'</i>	Yang Maha Pencegah
91	الضار	<i>Al-Darr</i>	Yang Maha Pemberi Bahaya
92	النافع	<i>Al-Nafi'</i>	Yang Maha Pemberi Manfaat
93	النور	<i>Al-Nur</i>	Yang Maha Bercahaya
94	الهادي	<i>Al-Hadi</i>	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	البديع	<i>Al-Badi'</i>	Yang Maha Pencipta Pertama
96	الباقي	<i>Al-Baqiy</i>	Yang Maha Kekal
97	الورث	<i>Al-Warits</i>	Yang Maha Mewarisi
98	الرشيد	<i>Al-Rasyid</i>	Yang Maha Cendikia
99	الصبور	<i>Al-Sabur</i>	Yang Maha Penyabar <sup>17</sup>

### C. Keistimewaan dan Fungsi yang Terkandung dalam *Al-Asma' Al-Husna*

Salah satu dasar nilai-nilai keagamaan yang sangat penting untuk ditanamkan adalah mengenal tentang Allah SWT, melalui nama-nama-Nya yang mulia. Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa. Allah SWT lah yang menciptakan bumi beserta segala isinya. Allah menciptakan manusia, burung, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya. Dia lah Tuhan yang wajib kita sembah. Seperti halnya manusia yang mempunyai nama. Maka, Allah pun mempunyai nama-nama yang sangat mulia yang dinamakan *Al-Asma' Al-Husna*, memiliki nama sekaligus sifat yang sangat baik dan sempurna. Allah SWT memiliki sifat Maha dalam segalanya, termasuk memiliki jumlah nama sekaligus

<sup>17</sup> Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Semua Hajatmu Bisa Mustajab: Super Cespleng Doa-Doa Khusus Asmaul Husna*, (Jogjakarta: sabil, 2010), 5-10.

sifat yang paling banyak. Jumlah dan sifat tersebut tidak akan pernah ada dan dimiliki oleh makhluk termasuk malaikat dan manusia. Bahkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt hanya memiliki sesuatu yang sedikit dan sangat terbatas. Oleh karena itu tidak pantas apabila anugerah Allah SWT yang sangat sedikit dan terbatas tersebut menjadikan manusia sombong. Karena semua yang kita miliki adalah sangat kecil, terbatas, bahkan sangat hina apabila dibandingkan dengan kebesaran Allah Swt.<sup>18</sup>

*Al-Asma' Al-Husna* merupakan serangkaian nama-nama Allah SWT. Yang indah, menyimpan rahmat, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendapatkan Ridha-Nya.

*Al-Asma' Al-Husna* yang memungkinkan untuk dapat diketahui oleh manusia berjumlah seribu. Tiga ratus diantaranya terdapat dalam Taurat, tiga ratus dalam Injil, tiga ratus dalam Zabur, satu dalam suhuf Ibrahim, dan Sembilan puluh Sembilan dalam Al-Qur'an. Kesembilan puluh sembilan nama itu menghimpun semua makna Asma'ul Husna, dan satu nama mencakup kesembilan puluh Sembilan nama, meliputi keseluruhan nama, serta mengandung seluruh keutamaan, rahasia, dan hikmah. Yang pertama dari seluruh nama dalam seluruh kitab suci adalah nama "Allah".<sup>19</sup>

Ibnu Qayyim berkata: "memahami dan mengamalkan *Asma' Allah* adalah pangkal dari segala ilmu. Siapa yang memelihara *Asma'-Nya* berarti dia telah memelihara segala ilmu pengetahuan, sebab didalam semua makna *Asma'-Nya* terdapat pangkal dari semua pengetahuan dan seluruh ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan manifestasi dan konsekuensi dari *Asma'-Nya*. Ibnul Qayyim menjelaskan kalimat bahwa orang yang memelihara bilangan *Asma'ul Husna* akan masuk surga terdiri dari tiga pengertian, menghafal bunyi lafadh dan jumlah bilangannya, memahami makna dan dalil tentangnya, serta berdo'a dengan menyebutnya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Karishna Anad, *Asmaul Husna 99 Nama Allah Bagi Orang Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 1.

<sup>19</sup> Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Quantum Asma'ul Husna*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009). 25

<sup>20</sup> Mahmud Abdur Raziq, *Do'a dan Dzikir 99 Asma'ul Husna*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009). 2.

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Swt. berpesan: "Berperilakulah seperti perilaku (akhlaq) Allah". Akhlak Allah Swt. tersebut dapat ditemukan pada Asmaul Husna dan sifat-sifat Allah Swt. Maksud hadits tersebut bukan bermakna kita dianjurkan meniru hakikat perilaku-perilaku Allah SWT. secara sepadan tanpa cela, melainkan diselaraskan dengan kadar kemampuan yang dilakukan manusia. Umpama Allah Swt. Memiliki Nama Maha Dermawan (*al-Jawwad*), maka kita dianjurkan meniru aplikasi dari sifat itu, yakni berperilaku murah hati terhadap orang lain, bukan berbuat murah seperti yang dilakukan Allah SWT.

Disamping *Al-Asma' Al-Husna* menjadi rujukan (kunci) kesempurnaan dan kebahagiaan seorang, juga dapat menjamin masuk surga. Bahkan dalam hadits Nabi SAW. dikatakan: "Barang siapa yang berperilaku dengan salah satu akhlak Allah maka ia akan masuk surga". Inilah salah satu di antara keistimewaan Asmaul Husna, yang tidak dapat disamakan dengan nama-nama manusia yang tidak mencerminkan makna sama sekali. Kalau manusia, namanya Shalih (yang baik) tapi realitas perilakunya jelek, maka antara nama dan maknanya saling berlawanan. Yang perlu dicatat, nama-nama Allah Swt. sama sekali bukanlah *laqab* (julukan, nama lain, alias). Gambarannya ialah jika ada seorang manusia yang pandai itu disebut *al-'Alim*, padahal nama aslinya *Badrin*, maka penamaan Allah SWT. tidak seperti itu. Allah SWT. memiliki nama bukan karena unsur sifat-Nya yang kemudian disematkan (*laqab*) kepada Zat-Nya, melainkan karena sifat-sifat itu memang menetap tak terpisahkan dari Zat-Nya.<sup>21</sup>

Berikut adalah keistimewaan dan fungsi yang terkandung dalam *al-Asma' al-Husna*:

1. Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam *al-Asma' al-Husna*

Nilai-nilai ajaran Islam mengajarkan agar setiap muslim wajib mengagungkan Allah dan menghargai nikmat-Nya yang menjadi sumber dari rezeki, kekuatan, kedamaian, dan membimbing kita (manusia) keluar dari kegelapan menuju cahaya. Pengenalan Asma'ul

---

<sup>21</sup> Ahmad Hawassy, *Kajian Tauhid dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2020), 79-81.

Husna akan mendorong setiap umat muslim memahami tentang arti pentingnya sebuah kehidupan. Salah satu contoh pendidikan Akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses menumbuh kembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar akhlak, keutamaan perangai dan tabiat yang diharapkan dimiliki dan diterapkan pada diri manusia serta menjadi adat kebiasaan. Pendidikan hakikatnya adalah menumbuhkan kearifan hidup melalui proses pembelajaran tentang kehidupan. Pendidikan dituntut untuk dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif sehingga memungkinkan peran dalam lingkungan sosial yang selalu berubah.<sup>22</sup>

Dalam Asmaul Husna ini terdapat sifat dan perilaku, Allah Swt yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak manusia yang dapat dijadikan pedoman agar tercipta suatu kehidupan yang harmonis. Sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa tentu merasa bahwa haknya tidak terganggu. Oleh sebab itu, di sinilah pentingnya pendidikan akhlak bagi setiap muslim sehingga terciptalah kehidupan masyarakat yang damai.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Asmaul Husna merupakan rangkaian nama-nama Allah yang baik dan indah, menyimpan rahmat, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha-Nya. dan dari sekian banyak nama-nama tersebut telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang mana di dalamnya terkandung nilai pendidikan akhlak.

Allah mengenalkan diri-Nya kepada hamba-Nya dengan nama yang beberapa di antaranya cukup untuk menunjukkan makna kesempurnaan dalam penghambaan mereka dan terwujudnya kesempurnaan hikmah dalam perbuatan Dzat yang menciptakan mereka.

---

<sup>22</sup> A. Martuti, *Pendidikan Cerdas dan Mencerdaskan*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 1.

Nama Allah yang paling agung yang sesuai dengan kefakiran hamba-Nya adalah *Al-Mu'thi* (Maha Memberi), *Al-Jawwaad* (Maha Pemurah), atau *Al-Muhsin* (Maha Berbuat), *Al-Waasi'* (Maha Luas), *Al-Ghaniyy* (Maha Kaya). Sedangkan nama yang sesuai dengan keadaan mereka yang lemah adalah *Al-Qaadir* (Maha Menakdirkan), *Al-Qadiir* (Maha Kuasa), *Al-Muqtadir* (Maha Berkehendak), *Al-Muhaimin* (Maha Memelihara), *Al-Qawiyy* (Maha Kuat). Dalam keadaan terhina dan lemah, nama Allah yang sesuai untuk berdo'a adalah *Al-Azziiz* (Maha Perkasa), *Al-Jabbaar* (Maha Memaksa), atau *Al-Mutakabbir* (Maha Sombong), *Al-A'laa*, *Al-Muta'aali* dan *Al-'Alii* (Maha Tinggi). Dalam keadaan menyesal setelah mengerjakan dosa, nama yang sesuai untuk berdo'a adalah *Al-Lathiif* (Maha Lembut), *At-Tawwaab* (Maha Menerima Taubat), atau *Al-Ghaffuur* (Maha Pengampun), *Al-Hayiy* (Maha Pemalu), dan *As-Sittiir* (Maha Menutupi). Disaat bekerja dan mencari penghasilan, nama yang sesuai untuk berdo'a adalah *Ar-Raaziq*, *Ar-Razzaq* (Maha Memberi Rezeki), atau *Al-Mannaan* (Maha Memberi Anugerah), *As-Samii'* (Maha Mendengar), dan *Al-Bashiir* (Maha Melihat). Dalam mencari sarana untuk mendapatkan ilmu dan pemahaman, nama yang sesuai untuk berdo'a adalah *Al-Hasiib* (Maha Memerhitungkan dan Mencukupi), *Ar-Raqiib* (Maha Mengawasi), atau *Al-'Aliim* (Maha Mengetahui), *Al-Hakiim* (Yang Maha Bijaksana), dan *Al-Khabiiir* (Maha Mengetahui/Mengabarkan).

## 2. Nilai Sosial yang Terkandung dalam *al-Asma' al-Husna*

### a. Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya. Bentuk kepekaan sosial lainnya adalah keberanian meminta maaf bila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda.

Salah satu sifat Allah yang terdapat dalam *al-Asma' al-Husna* yang mengajarkan kepekaan sosial adalah sifat *al-wadud*, artinya adalah Allah Yang Maha Mencintai, Mengasihi dan Yang Maha Dicintai. Allah *al-Wadud* berarti Allah dicintai makhluk-Nya dan diapun mencintai mereka, kecintaan yang nyata dan membekas dalam kehidupan nyata<sup>23</sup> Penjelasan Allah tentang sifat ini dapat kita lihat dalam firman-Nya:

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ

Artinya: *Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan (mahluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.* (QS. Al-Buruuj 85:13-14).<sup>24</sup>

Sementara itu Qurais Shihab menjelaskan bahwa orang yang meneladani sifat ini dituntut untuk selalu mencintai makhluk dan mengharap buat mereka apa yang diharapkan untuk dirinya, seandainya berada pada posisi mereka, bahkan ia mendahulukan mereka diatas kepentingannya sendiri.<sup>25</sup>

#### b. Kepedulian Sosial

Pengertian kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan seseorang tersebut terdorong untuk melakukan sesuatu untuk membantunya atau menolongnya. Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya.

Diantara sifat Allah dalam *al-Asma' al-Husna* yang mengajarkan kepedulian sosial adalah sifat *al-Wahhab*. Allah mempunyai sifat ini artinya Allah adalah Dzat Yang Maha

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif AlQur'an*, 223.

<sup>24</sup> Al-Buruuj 85:13-14.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif AlQur'an*, 223.

memberi banyak dari milik-Nya walau tanpa dimintai. Dia memberi berulang-ulang tanpa mengharapkan imbalan.<sup>26</sup> Sifat Allah *al-Wahhab* ini tergambar dalam doa Nabi Sulaiman yang diabadikan dalam Al-Qur'an:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي  
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: *Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Pemberi". (QS. Shaad 38: 35)*<sup>27</sup>

Orang yang meneladani sifat ini akan memiliki kepedulian sosial. Ia akan senantiasa siap untuk memberi tanpa mengharapkan imbalan. Dia akan ikhlas memberikan bantuan, karena ia sadar bahwa kesulitan orang yang ada di sekitarnya merupakan tanggung jawabnya juga. Orang yang meneladani sifat ini dituntut untuk berupaya untuk terus menerus memberi sekuat kemampuan. Pemberian tertinggi yang dapat dilakukan manusia adalah memberi tanpa takut neraka atau tanpa mengharap surga, namun itu tidak menjadikan manusia itu sebagai *al-wahhab*. Karena hanya Allah lah yang *al-Wahhab*.<sup>28</sup>

#### c. Kerukunan

Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsure/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Ibid, 94.

<sup>27</sup> Shaad 38: 35.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif AlQur'an*, 98.

<sup>29</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), 7-8.

Salah satu sifat Allah dalam *al-Asma' al-Husna* yang dapat diteladani untuk berperilaku rukun adalah sifat al-jami', artinya yang menghimpun. Allah SWT berfirman:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخَلِّفُ الْمِيعَادَ

Artinya: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (QS. Ali Imran 03: 9).<sup>30</sup>

Allah *al-Jami'* menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Quraish Shihab adalah Dia yang menghimpun yang sama, yang berbeda dan yang bertolak belakang. Allah menghimpun yang sama antara lain menghimpun manusia seluruhnya di permukaan bumi dan kelak di padang mahsyar. Allah menghimpun yang berbeda, seperti menghimpun semua langit, planet-planet, udara, bumi, samudra, binatang, tumbuh-tumbuhan, barang tambang yang beraneka macam. Semuanya dalam bentuk, warna, rasa dan sifat yang berbeda, dan dihimpunnya dalam satu alam raya ini. Sedangkan Allah menghimpun yang bertolak belakang adalah semacam menghimpun dalam binatang antara panas dan dingin, lembab dan kering.<sup>31</sup>

Sifat al-Jami' ini mengandung nilai kerukunan diantara manusia yang berbeda-beda. Perbedaan merupakan suatu keniscayaan, namun yang diharapkan adalah pola-pola interaksi yang dengan saling menerima dan melengkapi satu sama lain.

### 3. Menunjukkan kebutuhan manusia

*Al-asma' al-husna* merupakan media zikir yang mampu melatih suara hati seseorang. Suara hati merupakan suatu kekuatan dalam diri manusia yang dapat memberikan pengertian atau isyarat

<sup>30</sup> Ali Imran 03: 9.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif AlQur'an*, 392.

jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Suara hati menjadi sumber moral dalam perbuatan seseorang karena berfungsi untuk menentukan baik dan mana yang buruk.<sup>32</sup>

Seperti halnya yang lain, al-asma' al-husna juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berdasarkan tahapannya minimal ada lima upaya untuk mengoptimalkan al-asma' al-husna sebagai saran untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu mengenal Allah, memohon, mengadukan, meminta perlindungan, belajar dan meneladani.<sup>33</sup>

Berzikir dengan lafaz Allah dengan jumlah yang tidak terbatas sebagai upaya peleburan hakikat diri kepada Allah. Dalam al-Qur'an, Allah berfirman:<sup>34</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا

*“Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.”* (QS. Al-Ahzab 33:41)<sup>35</sup>

Memulai aktivitas dengan menyebut nama Allah, sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Qur'an, diantaranya:<sup>36</sup>

وَ اذْكُرُوْا اِسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهِ ۗ وَ اتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

*“Dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya) dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya”.* (QS. Al-Maidah 5:4).<sup>37</sup>

فَكُلُوْا مِمَّا ذُكِرَ اَسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ ۚ اِنْ كُنْتُمْ بِقَايَتِهِۦٓ مُؤْمِنِيْنَ

*“Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayatnya”.* (QS. Al-An'am 6:118).<sup>38</sup>

<sup>32</sup> Abd. Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Bisnis Rasional Religius*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), 84.

<sup>33</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Asmaul Husna For Success in Business & Life, Kaya dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, (Jakarta: Tazkia Publising, 2009), 8.

<sup>34</sup> Rachmat Ramadhana al-Banjiri, *Quantum Asma'ul Husna*, (Jakarta: DIVA Press, 2009), 44.

<sup>35</sup> Al-Ahzab 33:41.

<sup>36</sup> Rachmat Ramadhana al-Banjiri, *Quantum Asma'ul Husna*, 43.

<sup>37</sup> Al-Maidah 5:4.

Umat Islam dianjurkan berdoa kepada Allah sambil menyebut *al-Asma' al-Husna*. Misalnya saat seseorang memohon ampunan-Nya, maka ia berdoa memohon ampun sambil menyebut “*al-Ghaffar*” (Yang Maha Pengampun) dan seterusnya.<sup>39</sup> Allah telah memerintahkan seluruh hamba-Nya untuk berdoa dengan menggunakan nama-nama terbaik-Nya.

Dalam berdoa menggunakan *al-asma' al-husna*, setidaknya ada dua cara: Pertama, berdoa dengan cara bertawasul dengan nama-nama Allah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kita. Seorang ulama mengatakan, “Jika berdoa menggunakan nama-nama dan sifat-sifat Allah, serulah nama dan sifat yang sesuai dengan apa yang dimohonkan.” Misalnya, “Wahai Tuhan Yang Maha Penyayang (*al-Rahim*), sayangilah hamba.” Kedua, harus berkonsekuensi dengan nama-nama Allah. Yakni, menerapkan nama-nama Allah dalam kehidupan kita.<sup>40</sup>

Ibn al-Qayyim mengatakan, “Setiap nama yang digunakan untuk memohon (berdoa) harus sesuai dengan yang dimohonkan. Artinya, si pemohon bertawasul dengan nama tersebut, dan siapa pun yang merenungi doa-doa Rasulullah saw., niscaya ia akan menemukan kebenaran apa yang saya maksud”.<sup>41</sup>

#### 4. Manusia mencontoh sifat Allah sesuai kapasitas manusia

Syariat membolehkan hamba meneladani nama-nama Allah. Caranya adalah berusaha sekuat tenaga meniru dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang hamba harus berusaha meniru sifat Allah, misalnya menjadi pemaaf, sabar, menutupi aib orang lain, penyayang, dermawan, baik hati, adil pemurah dan sebagainya. Ia

---

<sup>38</sup> Al-An'am 6:118.

<sup>39</sup> Titi Supratinah, *Rahasia Kedahsyatan Asmaul Husna*, (Tangerang: Lembar Pustaka Indonesia, 2014), 10.

<sup>40</sup> Sadirman Endin M, *Keajaiban Asmaul Husna*, (Jogjakarta: Garailmu, 2009),18.

<sup>41</sup> Muhammad Ratib al-Nablusi, *Mengenal Allah*, (Jakarta: Zaman, 2016, cet. I), 29.

tidak akan pernah mencapai tingkat ketuhanan dalam kesempurnaan sebuah sifat.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا  
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat”. (QS. Al-Syura 42:11).<sup>42</sup>*

Sifat-sifat Allah yang tercermin di dalam makhluk-Nya dan yang berpusat di dalam diri manusia bukanlah Tuhan. Tetapi, sifat-sifat itu bukanlah selain Tuhan. Sifat-sifat yang sama antara Tuhan dan manusia tidak membuat manusia menjadi seperti Tuhan. Sesuatu dapat menyerupai suatu yang lain karena mungkin saja keduanya memiliki sifat-sifat yang sama. Hitam dan putih memang berlawanan, namun keduanya memiliki banyak aspek kesamaan: keduanya merupakan ciri khas objek-objek; keduanya adalah warna; keduanya dapat dilihat; dan sebagainya.<sup>43</sup>

Tuhan bereksistensi dan manusia pun bereksistensi. Tuhan mendengar, melihat, mengetahui, berkehendak, hidup, memiliki kekuatan. Demikian pula halnya manusia. Eksistensi Tuhan bersifat kekal sedangkan manusia bersifat sementara. Dia berdiri sendiri sedangkan manusia bergantung pada-Nya.<sup>44</sup>

Jadi, meskipun sifat makhluk bisa menyerupai sifat Tuhan, tetapi pada hakikatnya keduanya tetap tidak sama.<sup>45</sup> Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa al-asma’ al-husna seharusnya dijadikan dzikir, wirid, dan doa untuk melakukan pengenalan, pendekatan kepada Allah. Upaya itu harus disertai dengan

<sup>42</sup> Al-Syura 42:11.

<sup>43</sup> Tosun Bayrak al-Jerrahi, *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*, terj. Nuruddin Hidayat, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000), 20.

<sup>44</sup> Ibid, 20.

<sup>45</sup> Muhammad Ratib al-Nablusi, *Mengenal Allah*, 49.

pemahaman makna, penghayatan tauhid, dan mengekspresikan dalam kehidupan, sebagai wujud peneladanan terhadap sifat-sifat-Nya yang terkandung dalam al-asma' al-husna itu.